

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perusahaan dewasa ini ditandai dengan adanya pembangunan perusahaan yang semakin gencar didirikan baik itu di sektor perbankan, manufaktur, industri makanan dan konsumsi, dan sektor pertambangan. Hal ini menyebabkan semakin bertambah ketatnya persaingan diantara perusahaan. Dengan adanya persaingan usaha ini menuntut perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja dan memperhatikan kondisi keuangannya. Hal ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* dan terjadinya kebangkrutan.

Namun dalam dunia bisnis, persaingan yang semakin kompetitif membuat beberapa perusahaan mengalami kerugian atau mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya membuat perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kegiatan usahanya atau sampai mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Plat dan Plat, 2002) dalam Luciana (2003).

*Financial distress* merupakan suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan. (Indri, 2012:103)

Pengertian kebangkrutan menurut Toto adalah Bankruptcy adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenal lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. (Toto,2011: 332)

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dan berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan yang dapat memberikan gambaran tentang baik atau buruknya keadaan keuangan atau posisi keuangan dan berguna untuk memprediksikan kinerja perusahaan seperti kebangkrutan dan *financial distress*. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada (Evanny, 2012).

Berdasarkan informasi yang di dapat dari Indonesia-investments.com (12/3/2015), pendapatan perusahaan-perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara umum menurun pada tahun 2014. Ini menjadi bukti bahwa industri batubara, merupakan bisnis yang menguntungkan pada tahun 2000an (hingga

2011), masih mengalami perlambatan karena masalah-masalah ekonomi global. Ekonomi global yang bergerak lambat menyebabkan permintaan yang rendah bagi komoditi-komoditi seperti batubara dan minyak sawit mentah (dua penghasil devisa penting di Indonesia). Perlambatan pertumbuhan ekonomi di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) khususnya mengkhawatirkan.

Masalah yang paling problematika adalah bahwa perekonomian RRT, Negara yang membeli hampir setengah dari kargo-kargo batubara dan bijih di dunia, diperkirakan terus melambat menyentuh lebel pertumbuhan ekonomi paling lambat dalam 25 tahun terakhir pada tahun 2015. Sementara itu para pembuat kebijakan di RRT menargetkan pertumbuhan ekonomi sebesar 7% (year-on-year) untuk tahun ini, target pertumbuhan ekonomi di RRT, Negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia dan mitra dagang paling penting bagi Indonesia menurun tajam dan menyebabkan tekanan pada neraca perdagangan Indonesia (dan juga neraca transaksi berjalan Indonesia) serta nilai tukar rupiah. Sementara itu para eksporter Indonesia yang bergantung pada permintaan dari RRT akan mengalami penurunan pendapatan.

Karena kelebihan suplai di pasar RRT, permintaan batubara di Cina jatuh sebanyak 22 juta ton pada 2014. Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada perlambatan permintaan batubara dari RRT adalah beberapa kebijakan baru yang bertujuan membatasi impor batubara, termasuk pajak impor batubara yang baru menerapkan pajak impor 6% untuk batubara ternal dan juga kontrol-kontrol kualitas yang baru. Terlebih lagi, Perdana Menteri RRT Li Keqiang mengatakan bahwa RRT, berniat mengurangi intensitas energy (yang merupakan jumlah energi yang digunakan

untuk tiap unit Produk Domestik Bruto-nya) sebanyak 3,1% pada tahun ini. Ini berarti pengurangan penggunaan tahunan dari batubara sebanyak 176 juta ton. Selain ingin mengurangi polusi, RRT ingin mengurangi impor batubara dari Negara asing untuk mendukung industri batubara domestiknya yang didanai dengan hutang. Pada dua bulan pertama 2015, impor batubara RRT berjumlah 32 juta ton, menurun 45,3% dari periode yang sama 2014.

Harga batubara acuan (HBA) yang digunakan Pemerintah Indonesia menurun 27% pada tahun 2014. Tahun ini, HBA terus menurun karena kelebihan suplai global. Pada Februari 2015, kisaran harga ada di 63 dollar Amerika Serikat (AS) per ton. Sementara itu harga batubara Newcastle yang menjadi acuan internasional turun 17% tahun lalu. Harga rata-rata menjadi 70,96 dollar AS per ton.

Menurunnya harga batubara dunia disebabkan karena kelebihan suplai dan kelebihan kapasitas di pasar. Namun, dalam upaya mengurangi dampak penurunan harga batubara, para penambang Indonesia cenderung menaikkan tingkat produksi (dan karenanya menekan harga lebih lanjut).

Karena pertumbuhan ekonomi RRT diprediksi akan terus menurun kecepatannya, prospek pendapatan industri pertambangan batubara Indonesia di 2015 dan 2016 tidak positif. Harga batubara diperkirakan akan tetap rendah (atau tidak banyak bergerak) karena kelebihan suplai dan karenanya membatasi keuntungan perusahaan-perusahaan pertambangan batubara. Total produksi batubara di Indonesia diprediksi mencapai 425 juta metric ton di 2015.

Selanjutnya terdapat informasi yang di dapatkan dari pwc.com, pada tahun 2016, dalam laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri PWC (Price Waterhouse Coopers) seperti yang diterima oleh Majalah TAMBANG 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Ini merupakan yang pertama dalam sejarah dimana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas.

Jock O'Callaghan, Global Mining Leader di PWC mengatakan tak diragukan lagi, tahun lalu (2015) merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya. Ini yang mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan asset atau penutupan usaha.

“kami juga melihat bagaimana pemegang saham bersikeras untuk berfokus pada jangka pendek, yang berdampak pada ketersediaan modal untuk diinvestasikan dan mengakibatkan terbatasnya opsi untuk pertumbuhan,” tandas Jock O'Callaghan.

Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Angka tersebut merupakan batas terendah agar dapat masuk dalam jajaran 40 perusahaan pertambangan terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar.

Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan Negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia.

Sascha Winzenried, Lead Adviser of Energy, Utilities & mining PWC Indonesia menjelaskan kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp. 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas.

Perusahaan tambang juga menaruh perhatian lebih besar pada pengurangan biaya mengakibatkan penurunan biaya operasi sebesar 17% di tengah peningkatan volume produksi dan rendahnya biaya masukan, sebuah prestasi yang luar biasa mengingat peningkatan produksi yang terlihat pada tahun 2015.

Selanjutnya dalam informasi yang didapatkan dari Liputan6.com, Jambi, Jumat (7/8/2015). Pemerintah Provinsi Jambi melalui Dinas Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menemukan puluhan perusahaan batu bara di Jambi harus gulung tikar alias bangkrut akibat anjloknya harga komoditas tambang ini di pasaran.

Kepala Dinas ESDM Provinsi Jambi Gamal Husin menyebutkan, dari data yang diterima instansinya, sebanyak 77 perusahaan batu bara dinyatakan *clean and clear* alias tak beroperasi lagi di Jambi. Perusahaan yang beroperasi kini hanya tersisa 11 saja.

"11 perusahaan yang masih beroperasi itu karena memiliki market (pasar) yang jelas, seperti untuk suplai listrik baik PLTU maupun PLTG. Yang lainnya sudah tutup," ungkap Gamal kepada **Liputan6.com** di Jambi.

Menurut Gamal, anjloknya harga batu bara terbilang drastis, yakni pada kisaran Rp 300 ribu perton. "Jadi wajar mereka (perusahaan batubara) banyak tutup," katanya. Gamal menambahkan, akibat banyaknya perusahaan yang bangkrut dan tak beroperasi, juga berdampak kepada setoran royalti yang diterima Pemprov Jambi dari sektor tambang batu bara. Biasanya, Pemprov Jambi menerima tak kurang dari Rp 86 miliar per tahun dari pendapatan royalti perusahaan batu bara.

"Biasanya segitu, sekarang maksimal paling-paling Rp 20 miliar hingga Rp 30 miliar," sebut dia.

Jambi menjadi salah satu daerah provinsi di Sumatera yang dinilai memiliki potensi tambang batu bara. Terbukti dari tahun ke tahun sejak awal tahun 2000-an, banyak perusahaan yang masuk dan membuka izin pertambangan.

Dua daerah yang menjadi sumber pertambangan batu bara di Jambi adalah Kabupaten Bungo dan Sarolangun. Sisanya menyebar di beberapa titik kabupaten seperti Tebo, Batanghari dan Tanjung Jabung Barat. (Bangun Santoso/Nrm)

Dari melihat fenomena yang terjadi, diketahui bahwa perusahaan merupakan unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Maka dengan didirikannya sebuah perusahaan tujuannya bukanlah untuk mengalami kebangkrutan, melainkan berorientasi untuk kelangsungan usahanya dimasa yang akan datang sebagai prinsip utama dari

mendirikan perusahaan, yaitu untuk dapat melakukan usahanya secara terus menerus (*going concern*). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertahankan kinerja keuangan agar perusahaan terhindar dari kegagalan usaha. Kegagalan usaha sendiri merupakan sesuatu yang sebenarnya dapat diprediksi dengan menggunakan berbagai pendekatan teori ilmu keuangan.

Penelitian mengenai prediksi *financial distress* banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu faktor-faktor yang diduga mempengaruhi *financial distress* adalah:

Profitabilitas menggunakan ROA sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003), sedangkan menggunakan NPM sebagai indikatornya diteliti oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ROE sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S. dan Bambang S. (2013).

Likuiditas menggunakan CR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) sedangkan menggunakan QR sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009) dan menggunakan *Cash Ratio* sebagai indikatornya diteliti oleh Wahyu W. dan Doddy (2009).

Leverage menggunakan DR sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana



Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan CL/TA sebagai indikatornya diteliti oleh Evanny Indri (2012), Wahyu W. dan Doddy (2009), Luciana Spica dan Emanuel K. (2003).

Aktivitas menggunakan TATO sebagai indikatornya diteliti oleh Amir S. dan Bambang S. (2013), dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) dan menggunakan ITO sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014).

Pertumbuhan menggunakan *sales growth* sebagai indikatornya diteliti oleh Idyasari (2014), Wahyu W. dan Doddy (2009), dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003)

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Mengenai Penggunaan Rasio Keuangan Terhadap**  
***Financial Distress***

Peneliti	Tahun	Profitabilitas			Likuiditas			Leverage		Aktivitas		Pertumbuhan
		NPM	ROA	ROE	CR	QR	Cash Ratio	DR	CL/TA	TATO	ITO	Sales Growth
Idyasari	2014	-	√	-	X	-	-	√	-	-	x	x
Amir S. dan Bambang S.	2013	-	√	√	X	-	-	√	-	x	-	-
Evanny Indri	2012	-	√	-	X	-	-		√	-	-	-
Wahyu W. dan Doddy	2009	-	√	-	X	√	X	x	x	-	-	√
Luciana Spica dan Emanuel K.	2003	√	x	x	√	-	-	x	√	x	-	√

Keterangan: √ = Berpengaruh Signifikan

× = Tidak Berpengaruh Signifikan

- = Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Kristijadi (2003) dengan judul “Analisis Rasio Keuangan

Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdapat Di Bursa Efek Jakarta". Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdapat di BEJ. Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu rasio keuangan yang meliputi Rasio Profit Margin, Likuiditas, Efisiensi Operasi, Profitabilitas, Financial Leverage, Posisi Kas dan Pertumbuhan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang mengalami financial distress sebanyak 24 perusahaan dan perusahaan manufaktur yang tidak mengalami financial distress sebanyak 37 perusahaan yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Tahun data yang digunakan dalam penelitian yaitu 1998-2001.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak diantaranya, Current Ratio, Net Profit Margin, Growth Net Income, Financial Leverage (CL/TA). Sedangkan variabel yang tidak signifikan untuk menentukan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak di antaranya *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Debt Ratio*, Aktivitas (TATO). Keterbatasan dalam penelitian tersebut bahwa faktor-faktor di luar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi financial distress suatu perusahaan yang lebih akurat. Peneliti juga menyarankan untuk menggunakan data series yang cukup panjang.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan pada tahun 2011-2015, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 1998-2001. Alasan penulis memilih penelitian pada tahun 2011-2015 karena perekonomian di Indonesia pada tahun 2011-2015 mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh dampak dari perekonomian global. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2011-2015 untuk mengetahui kenaikan dan penurunan tersebut akan berdampak seperti apa pada sektor perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

Selain tahun yang diteliti, perbedaan variabel yang akan diteliti, penelitian sebelumnya menggunakan variabel profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas dan pertumbuhan, sedangkan penulis hanya menggunakan variabel Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage*. Adapun alasannya karena ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan.

Adanya perbedaan indikator untuk variabel *Leverage*, penelitian sebelumnya menggunakan *Current liabilities to total assets*, sedangkan penulis menggunakan *debt ratio*, adapun alasannya ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil apabila menggunakan indikator *debt ratio*.

Adanya perbedaan model pengukuran *financial distress*, penelitian sebelumnya menggunakan regresi logit, sedangkan penulis akan menggunakan Zmijewski model. Adapun alasan penulis memilih menggunakan formula Zmijewski karena sudah terbukti keakuratannya sebesar 94,9% (Rismawati, 2012).

Selain itu terdapat perbedaan perusahaan yang akan diteliti, penelitian sebelumnya meneliti pada Sektor Manufaktur, sedangkan penulis akan meneliti pada perusahaan Pertambangan. Adapun alasan penulis memilih perusahaan Pertambangan karena menurut Yusuf dkk (2013) mengatakan bahwa sektor pertambangan khususnya batubara diketahui memiliki hutang yang jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor non batubara dalam memenuhi kebutuhan dananya. Penggunaan hutang, terutama hutang jangka panjang yang sangat besar tentu akan memudahkan sektor pertambangan dalam membiayai segala kebutuhan usahanya yang memerlukan dana sangat besar dan waktu yang cukup lama untuk memperoleh hasil dari usahanya tersebut. Akan tetapi, sektor pertambangan harus menanggung risiko finansial yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan beban bunga serta angsuran pokok pinjaman yang harus ditanggung semakin meningkat. Sebagai konsekuensinya, kemungkinan perusahaan sub sektor batubara mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor faktor yang mempengaruhi dalam memprediksi *financial distress*. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012) dan Wahyu W. dan Doody (2009) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K.

(2003) menunjukkan bahwa proditabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013), Evanny Indi (2012), dan Wahyu W. dan Doody (2009) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S. dan Bambang S. (2013) dan Evanny Indi (2012) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu W. dan Doody (2009) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), Amir S dan Bambang S. (2013) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Idyasari (2014), menunjukkan bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu W. dan Doody (2009) dan Luciana Spica dan Emanuel K. (2003) menunjukkan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pentingnya prediksi *financial distress* perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan saat ini dan yang akan datang, maka penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress.**”

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Adanya perkembangan persaingan perusahaan industri yang semakin ketat menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin besardan menyebabkan semakin meningkatnyafinancial distressperusahaan.
2. Banyaknya perusahaan pertambangan yang mengalami kesulitan keuangan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.
3. Pentingnya pemanfaatan analisis laporan keuangan sebagai alat pengukur prediksi financial distress perusahaan.
4. Hasil penelitian tentang analisis rasio keuangan terhadap financial Distress perusahaan yang selama ini belum konsisten.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Bagaimana likuiditas pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Bagaimana *leverage* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Bagaimana *financial distress* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui likuiditas pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
3. Untuk mengetahui *leverage* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
4. Untuk mengetahui *financial distress* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiatahun 2011-2015.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.



8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan perusahaan logam dan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Adapun kegunaan penelitian teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi manajemen mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap *financial distress*.
2. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan agar dapat kesesuaian antara teori dan praktek khususnya terkait financial distress, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, di antaranya:

1. Bagi Penulis
  - a. Profitabilitas digunakan untuk dapat melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang dimilikinya.

- b. Likuiditas digunakan penulis untuk dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek.
  - c. *Leverage* digunakan penulis untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur).
  - d. *Financial Distress* digunakan penulis untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang gagal dalam memprediksi *financial distress*.
2. Bagi Perusahaan
- a. Profitabilitas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui apakah kelangsungan hidup perusahaan berada dalam kondisi aman atau terancam kebangkrutan.
  - b. Likuiditas digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
  - c. *Leverage* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
  - d. *Financial distress* digunakan sebagai alat analisis untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan dan sebagai tanda peringatan dini adanya kebangkrutan dimasa yang akandatang.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya dalam bidang kajian prediksi kondisi *financial distress*.

#### 4. Bagi Kreditur

Prediksi *financial distress* dapat digunakan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang kelayakan usaha sehingga dapat mempermudah untuk menganalisa dalam pemberian modal (pinjaman) kepada perusahaan yang mengajukan kredit.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan yaitu di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran No. 10 Bandung dan website: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka penulis melaksanakan penelitian pada waktu yang telah ditentukan.